



DESKRIPTIF HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI KELAS IV DI MI DATOK SULAIMAN PUTRA PALOPO

St. Fadilah¹, Muhammad Guntur², Ervi Rahmadani S³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo

*Email: fdhylhmla13@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3147>

Article info:

Submitted: 24/05/25

Accepted: 15/11/25

Published: 30/11/25

Abstrak

Model Contextual Teaching and Learning salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru menggunakan bahan ajar. Masalah dengan penelitian ini bukan hanya tentang variasi dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga antusiasme dan motivasi siswa sangat kurang dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, ini tentu mempengaruhi hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa salah satu siswa kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* khususnya pada mata pelajaran matematika materi bangun ruang. Subjek dari penelitian ini ialah siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Data penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian dalam bentuk lembar observasi siswa beserta tes. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa aktivitas siswa memperoleh nilai persentase 79% dengan kategori Aktif. Sedangkan hasil belajar matematika pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pertemuan 1 ada 18 siswa yang belum tuntas 10 siswa yang tuntas dengan nilai 35, sedangkan pertemuan 2 26 siswa yang tuntas dan dengan nilai 92 dan 2 orang siswa yang belum tuntas. Dengan nilai KKM 70 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa deskripif hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata pelajaran matematika materi bangun ruang dapat mencapai nilai ketuntasan (KKM).

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Matematika.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mempertahankan efektivitas kualitas bakat indonesia dan untuk menjadi proses pelatihan standar internasional. Pendidikan bukan hanya alternatif dari orang indonesia progresif ini, tetapi juga pelopor dalam pembentukan karakter dan revolusi intelektual ke arah indonesia kompetitif yang unggul (Padallingan, 2017). Menurut Muhibbin Syah (2014), Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Salah satu faktor yang paling banyak mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah faktor guru itu sendiri.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan hanya potensial yang dibawa oleh manusia. Karena itu, agar potensi tersebut dapat berkembang serta terarah dengan baik, maka setiap manusia memerlukan pendidikan yang akan mengarahkan potensinya tersebut. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl (16): 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْقَادَ لَعَلَّكُمْ شَكُورُونَ



Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Kemenag RI, 2015)

Menurut pandangan M. Quraish Shihab (2005) ayat ini menyatakan tentang bagaimana Allah swt. mengeluarkan manusia berdasarkan kuasa dan ilmunya dari perut ibunya. Ketika seseorang dilahirkan semuanya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun yang ada disekelilingnya, sehingga Allah menjadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, untuk bekal serta alat untuk mendapatkan pengetahuan agar manusia selalu bersyukur menggunakan alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah swt. menganugerahkannya kepada manusia.

Setiap anak yang telah lahir dibekali indra untuk belajar dan menghasilkan pengetahuan yang nantinya akan memengaruhi dirinya. Pada indra tersebut dapat digunakan seseorang sebagaimana tujuan diciptakannya tergantung dari bagaimana pendidikan dapat difungsikan dengan baik. Tentunya di sekolah guru memegang peran yang sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut tentunya melalui berbagai pendekat-pendekatan, metode-mentode serta strategi yang kreatif dan inovatif. Interaksi antara guru dan peserta didik tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar, maka guru perlu mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya termasuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif dan efesien agar peserta didik bersemangat dalam menerima pembelajaran (UUSSPN, 2010).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. hal ini dibuktikan dengan keberhasilan suatu pendidikan dapat kita lihat dengan usaha sadar dan terencana dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak secara spontan tetapi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan sehingga mencapai tujuan pendidikan.

Kenyataannya banyak dilihat di sekitar kita bahwa prestasi belajar siswa masih rendah, salah satunya diakibatkan minimnya motivasi guru dalam mengajar, seperti kurang kreatif, dan kurang merencanakan pembelajaran yang efektif sehingga siswa kurang tertarik dengan cara gurunya mengajar dan tentunya situasi seperti ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Siti Rahayu Haditomo (2015) bahwa perolehan hasil belajar yang rendah disebabkan oleh faktor-faktor seperti siswa tidak mampu belajar yang baik. hal ini dibuktikan dengan cara mengajar guru yang masih mengacu pada buku paket, hanya guru yang mendominasi keaktifan di dalam kelas dan jarang menggunakan sumber referensi lain sebagai acuan, dan metode pembelajaran guru hanya satu yaitu metode ceramah yang benar-benar dikuasai sebagian besar guru. ini bertentangan dengan sistem pendidikan di atas yang mengharuskan pendidik untuk merencanakan proses pembelajaran dengan aktif. Selaras yang diungkapkan oleh Mulyasa (2006), di dalam bukunya yaitu Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, motivasi belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana harus mendidik anak dan bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil belajarnya. Namun, kemampuan dan kecakapan guru berbeda-beda. Ada guru yang masih kurang memiliki kemampuan yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga peserta didik terlihat jemu dan kurang semangat dalam menerima materi. Pada dasarnya aktivitas belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa sangat berpengaruh terhadap daya tangkap siswa, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting dalam memperoleh pengalaman belajar siswa, dengan pengalaman siswa tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan karena siswa langsung mengalami (Syamsu



Sanusi, 2009).

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar yang baik tentu harus dilakukan cara yang tepat. Cara tersebut dapat dilihat di permendikbud nomor 22 tahun 2016 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Setiap orang mempunyai cara atau pedoman dalam belajar, hal ini dibuktikan dengan sikap guru yang menentukan tujuan pembelajaran dengan cara mengajar menggunakan metode, strategi, model, pendekatan dan teknik untuk mencapai pembelajaran yang interaktif, dan menyenangkan. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran Contextual adalah salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi dengan kehidupan di dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti pada kelas IV di MI Datok Sulaiman Putra Palopo pada tanggal 20 Desember 2023, peneliti telah mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas, khususnya kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo. Peneliti melihat siswa kurang berminat pada pembelajaran Matematika khususnya pada kelas IV. Hal ini ditandai dengan kurangnya perhatian siswa dalam mendengarkan penjelasan guru serta kurang semangat dalam menjawab pertanyaan atau soal dari guru. Kondisi demikian disebabkan oleh guru yang masih cenderung menggunakan metode konvensional yang bersifat ceramah, dimana proses pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru yang mendominasi keaktifan dan siswa cenderung pasif, kurangnya variasi metode pembelajaran, media dan dorongan guru terhadap perkembangan berpikir siswa sehingga siswa terlihat jemu bahkan tidak sedikit siswa tidak memperhatikan gurunya menerangkan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo diperoleh data dari hasil wawancara awal kepada guru wali kelas IV Ibu Azizah Sania S.Pd mengenai proses pembelajaran di dalam kelas. Pada saat pembelajaran siswa diberikan penjelasan oleh gurunya, setelah itu siswa diberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada mata pelajaran matematika guru belum pernah menggunakan model pembelajaran yang variatif sehingga siswa merasa jemu dan kurang semangat sehingga kegaduhan terjadi di dalam kelas. Kondisi ini menjadi kendala bagi guru karena mengganggu konsentrasi siswa lainnya.

Dari hasil observasi peneliti menemukan masih rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70. Dari data hasil belajar yang telah diperoleh peneliti tercatat bahwa dari 28 siswa di kelas IV hanya sebanyak 7 siswa (35%) yang tuntas dan 13 siswa (55%) yang tidak tuntas. Karena itu, alangkah baiknya guru menggunakan model pembelajaran yang variatif sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Komponen utama dari proses pembelajaran pengajaran dan pembelajaran kontekstual mencakup tujuh komponen pembelajaran yang efektif yaitu konstruktivisme, Inquiry (menemukan, Questioning (bertanya), learning community (masyarakat belajar), modeling (pemodelan), reflection (refleksi), dan penilaian autentik. Menggunakan model pembelajaran CTL ini diharapkan memungkinkan semangat belajar, membuat siswa lebih proaktif dalam proses pembelajaran matematika dan mencapai hasil yang baik tergantung pada hasil yang mereka capai. Penggunaan model pembelajaran CTL ini adalah untuk melatih siswa untuk mandiri dan membangun pengetahuan. Tujuan dari diterapkan model ini untuk membuat siswa tidak bosan belajar dan siswa dapat bermain sambil belajar dengan gembira serta belajar bekerjasama”.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan di MI Datok Sulaiman Putra Palopo pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), tanpa menguji hubungan sebab-akibat secara langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 28 orang, dan mereka juga menjadi sampel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes, dengan instrumen berupa lembar observasi, modul ajar, tes tertulis, dan alat dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan persentase aktivitas siswa selama pembelajaran.

1. Analisis data kuantitatif

Data hasil belajar siswa di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis dekriptif. Siswa yang dinyatakan telah tuntas belajar secara individual apabila siswa tersebut telah memperoleh nilai kritis ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Adapun ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal apabila telah mencapai angka persentase 85%. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata atau persentase aktivitas guru dan belajar siswa, yaitu

Aktivitas Siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah Aktivitas Seluruhnya

Skor rata-rata aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Aktivitas Siswa

Skor Rata-Rata	Keterangan
0% - 20%	Tidak Aktif
21% - 40%	Kurang Aktif
41% - 60%	Cukup Aktif
61% - 80%	Aktif
81% - 100%	Sangat Aktif

Adapun rumus yang digunakan untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, yaitu:

$$X = \frac{ZX}{N},$$

Keterangan :

ZX = Jumlah Siswa yang Tuntas

N = Jumlah siswa dalam kelas

Tabel 2 Hasil Belajar Matematika

Hasil Belajar Matematika	Keterangan
< 70	Tidak Tuntas
> 70	Tuntas



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENGAMATAN

Tabel 3 hasil pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan model Contextual Teaching and Learning Pertemuan 1

No	Aspek yang di Amati	Nilai
Kontruktivis	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan guru b. Siswa mengikuti sajian informasi c. Siswa mengelompokkan diri sesuai kelompoknya 	
Inquiry (Menemukan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa berdiskusi kelompok mengamati kubus yang telah disediakan oleh guru b. Melalui pengamatannya siswa dapat mengetahui rusuk dan sisi bangun ruang kubus 	64 78%
Questioning (Menanyakan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa berusaha memahami rusuk dan sisi bangun ruang kubus dalam diskusi kelompok b. Siswa dapat mengungkapkan rusuk dan sisi bangun ruang kubus menggunakan kata-kata sendiri 	71%
Learning Community Moddeling	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa melaporkan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas a. Siswa memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan yang benar tentang rusuk dan sisinya bangun ruang kubus 	71% 78%
Reflection	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitar berbentuk bangun ruang kubus b. Siswa menyimpulkan rusuk dan sisi bangun ruang kubus melalui pengalaman belajaranya 	64%
Penilaian Autentik	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengerjakan tes yang diberikan oleh guru 	71%
Jumlah		497

Tabel 4 Hasil pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada pertemuan 2

No	Aspek yang di Amati	Nilai
Kontruktivis	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan guru Siswa mengikuti sajian informasi Siswa mengelompokkan diri sesuai kelompoknya 	82%
Inquiry (Menemukan)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa berdiskusi kelompok mengamati kubus yang telah disediakan oleh guru Melalui pengamatannya siswa dapat mengetahui rusuk dan sisi bangun ruang kubus. 	89%
Questioning (Menanyakan)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa berusaha memahami rusuk dan sisinya bangun ruang kubus menggunakan kata-kata sendiri Siswa dapat mengungkapkan rusuk dan sisi bangun ruang kubus menggunakan kata-kata sendiri 	85%
Learning Community Moddeling	<ul style="list-style-type: none"> Siswa melaporkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas Siswa memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan tentang rusuk dan sisi bangun ruang kubus 	89% 92%
Reflection	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitar berbentuk 	89%



Penilaian Autentik	bangun ruang kubus Siswa menyimpulkan rusuk dan sisi bangun ruang kubus melalui pengamatan belajarannya Siswa mengerjakan tes yang diberikan guru	92%
	Jumlah	618

Tabel Hasil 5 Persentase Aktivitas Siswa Pertemuan 1 dan 2

	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	497	618
Rata-Rata		79%

Pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning pada tabel diatas mencapai persentase pertemuan pertama yaitu 79 siswa aktif.

- a. Kriteria aktifitas siswa pada pertemuan 1 yaitu: 1) Kontruktivis yaitu 64% 2) Inquiry (Menemukan) yaitu 78% 3) Questioning(Menanyakan) yaitu 71% 4) Learnning Community yaitu 71% 5) Moddeling yaitu 78% 6) Reflection yaitu 64% 7) Penilaian autentik yaitu 71%
- b. Kriteria aktifitas siswa pada pertemuan 2 yaitu: 1) Kontruktivis yaitu 82% 3) Inquiry (Menemukan) yaitu 89% 3) Questioning (menanyakan) yaitu 85% 4) learning community yaitu 89% 5) moddeling yaitu 92% 6) reflection yaitu 89% dan 7) penilaian autentik yaitu 92%
- c. Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan 1 dan dua yaitu 1) kontruktivis 73% 2) inquiry 85% 3) questioning yaitu 78% 4)learning community yaitu 80% 5) moddeling yaitu 85% 6)reflection yaitu 76% dan 7) penilaian autentik yaitu 81%.

Berdasarkan kriteria aktifitas siswa yang telah ditetapkan siswa yang dikatakan efektif jika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dari deskripsi ini dapat dilihat bahwa aktivitas siswa melalui pembelajaran Contextual Teaching and Learning telah efektif.

2. Hasil Belajar Pertemuan I

Tabel 6 Skor tes hasil belajar siswa pada pertemuan 1

No	Nama Siswa	Skor Test	Keterangan
1	ANH	55	Tidak Tuntas
2	AA	50	Tidak Tuntas
3	AS	65	Tidak Tuntas
4	AM	75	Tuntas
5	AMH	60	Tidak Tuntas
6	AFS	50	Tidak Tuntas
7	AM	55	Tidak Tuntas
8	FM	50	Tidak Tuntas
9	FA	75	Tuntas
10	AHZ	80	Tuntas
11	MBR	50	Tidak Tuntas
12	MA	40	Tidak Tuntas
13	MAF	40	Tidak Tuntas
14	MB	60	Tidak Tuntas
15	MHB	40	Tidak Tuntas
16	MR	50	Tidak Tuntas
17	MRF	70	Tuntas
18	MAR	60	Tidak Tuntas
19	MIA	40	Tidak Tuntas



20	MIR	70	Tuntas
21	MIH	70	Tuntas
22	NRA	50	Tidak Tuntas
23	NAH	70	Tuntas
24	NR	70	Tuntas
25	NA	70	Tuntas
26	SB	50	Tidak Tuntas
27	UA	50	Tidak Tuntas
28	ANAA	70	Tuntas

Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase hasil belajar siswa secara klasikal, yaitu:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100\%$$

Tabel 7 Persentase (%) hasil belajar siswa pertemuan 1

NO	KKM	Test
1	≤ 70	18 Siswa
2	≥ 70	10 Siswa

Hasil tes di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada soal *Test* yakni sebanyak 10 siswa dengan nilai diatas dan 18 siswa lainnya tidak tuntas dengan nilai dibawah 70. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan materi Bangun Ruang untuk pertemuan I mencapai nilai 35 belum dapat dikatakan mencapai ketuntasan belajar.

3. Hasil Belajar Pertemuan 2

Tabel 8 Skor tes hasil belajar siswa pada pertemuan 2

No	Nama Siswa	Skor Test	Keterangan
1	ANH	80	Tuntas
2	AA	80	Tuntas
3	AS	80	Tuntas
4	AM	90	Tuntas
5	AMH	70	Tuntas
6	AFS	80	Tuntas
7	AM	80	Tuntas
8	FM	90	Tuntas
9	FA	90	Tuntas
10	AHZ	80	Tuntas
11	MBR	80	Tuntas
12	MA	40	Tidak Tuntas
13	MAF	80	Tuntas
14	MB	90	Tuntas
15	MHB	90	Tuntas
16	MR	50	Tidak Tuntas
17	MRF	90	Tuntas
18	MAR	100	Tuntas



19	MIA	100	Tuntas
20	MIR	80	Tuntas
21	MIH	90	Tuntas
22	NRA	80	Tuntas
23	NAH	80	Tuntas
24	NR	80	Tuntas
25	NA	80	Tuntas
26	SB	70	Tuntas
27	UA	80	Tuntas
28	ANAA	80	Tuntas

Tabel 9 Persentase (%) hasil belajar siswa pertemuan 2

NO	KKM	Test
		1 ≤ 70
2	≥ 70	26 Siswa

Hasil tes di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada soal *Test* yakni sebanyak 26 siswa dengan nilai diatas dan 2 siswa lainnya tidak tuntas dengan nilai dibawah 70. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan materi Bangun Ruang untuk pertemuan 2 mencapai 92 dapat dikatakan mencapai ketuntasan belajar.

Pembahasan

1. Aktivitas Siswa

Pada aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran Contextual Teaching and Learning berdasarkan hasil analisis data, maka perolehan skor yakni 79% dengan kategori aktif. Tentunya aktivitas belajar siswa ini sangat ditentkan oleh kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut

2. Hasil Belajar

Dalam Penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengajar. Tujuan dari penelitian ini ialah melihat tingkat hasil belajar siswa dalam mempelajari materi bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

Adapun hasil belajar matematika siswa pada model pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berdasarkan hasil perhitungan ,diperoleh nilai siswa di kelas IV pada kegiatan belajar mengajarnya dengan menggunakan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) tentang materi Bangun. Ruang. Pada pertemuan 1 Siswa yang mencapai ketuntasan pada soal yang diberikan sebanyak 10 siswa dengan nilai 35. Siswa masih berada dibawah 70 maka hasil belajar matematika dengan materi bangun ruang untuk pertemuan pertama belum mencapai ketuntasan

Adapun pada pelaksanaan pertemuan 2 Siswa yang mencapai ketuntasan pada soal yang diberikan sebanyak 26 siswa dengan nilai 92.Maka hasil pertemuan 2 menggunakan model pembelajaran CTL Mendapatkan ketuntasan belajar. Dengan demikian pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas IV di MI Datok Sulaiman Putra Palopo tentang hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang melalui pengaplikasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* , maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persentase aktivitas guru dalam mengelolah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Leraning pada materi bangun ruang mencapai 79% dan tergolong dalam kategori siswa aktif.
2. Persentase hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Datok Sulaiman Putra menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.



Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan jumlah siswa 28 orang yang menunjukkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dan siswa yang tuntas sebanyak 26 orang dengan nilai 92. Berdasarkan analisis tersebut siswa mencapai kriteria ketuntasan (KKM) yang telah ditetapkan. Deskriptif hasil belajar pada model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo.

3. Penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis skor akhir pada pertemuan 1 yang menunjukkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 18 orang siswa dan yang tuntas sebanyak 10 siswa belum mencapai ketuntasan belajar siswa. Kemudian pada pertemuan kedua sebanyak 26 siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang. Dengan demikian pembelajaran matematika menggunakan model contextual teaching and learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas IV MI Datok Sulaiman Putra Palopo.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Haditomo, S. R. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Dharma Art.
- Mulyasa, E. (2006). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padallingan, Y., Mufidah, A., & Munawir, A. (2017). Pengimplementasian model pembelajaran PDOEDE (Predict-Discuss-Explain-Observe-Discuss) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*, 4(50), 527.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru* (Cet. 6). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanusi, S. (2009). *Profesionalisme guru dalam pembelajaran* (Cet. 1). Makassar: Yapma.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 14). Jakarta: Lentera Hati.
- Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan dengan pendidikan baru* (Cet. 5). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional. (2010). Bandung: Fokus Media.